

PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP EKSISTENSI PENDIDIKAN SENI RUPA

Nur Fajrie

wrkudoro6@yahoo.co.id

Dosen PGSD-FKIP-Universitas Muria Kudus

ABSTRAK

Pelaksanaan pendidikan tidak hanya meliputi ilmu bidang pengetahuan dan teknologi saja, tetapi perlu pendidikan estetika dan etika yang ditanamkan secara berkelanjutan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hakekatnya pendidikan seni adalah wahana berkesenian peserta didik untuk mengungkapkan ide rasa atau pengalaman batinnya dalam bentuk karya seni dengan pertimbangan estetika-artistiknya kepada orang lain

Melalui pembelajaran seni rupa sebagai pendidikan estetika, guru Sekolah Dasar harus mampu mengarahkan peserta didik mempelajari secara intensif bidang seni rupa sebab dengan pembelajaran seni rupa dianggap mempunyai nilai intristik dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar tapi justru dapat menggali sumber yang tersedia untuk kepentingan belajar pada peserta didiknya. Peran guru Sekolah Dasar di sini sangat penting sebagai pengembang model pembelajaran seni rupa yang memiliki keunggulan dan kelemahan dengan disesuaikan sasaran pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Guru Sekolah Dasar mempunyai peran dalam pembelajaran rupan wajib memiliki kemampuan fasilitator, motivator, pemacu, inspirator dan perekayasa pembelajaran di Sekolah Dasar. Belajar melalui seni rupa dapat membantu guru Sekolah Dasar mengintegrasikan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

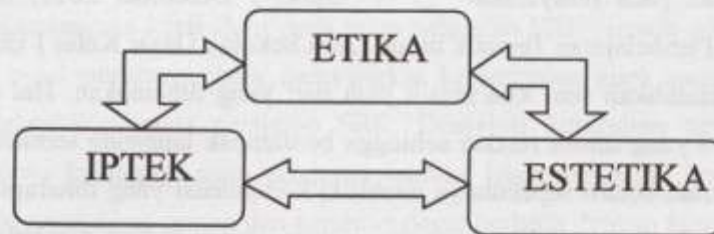
Harapan dari tuntutan profesionalisme guru Sekolah Dasar mengenai pentingnya keberadaan pendidikan seni rupa yaitu menguasai berbagai mata pelajaran dan metologi keilmuan yang terdapat di kurikulum Sekolah Dasar dengan memanfaatkan berbagai materi, metode serta media melalui seni rupa yang meliputi apresiasi dan kreasi.

Kata Kunci : *Profesionalisme, Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Seni Rupa*

PENDAHULUAN

Pembangunan di negara indonesia harus terintegrasi dengan berbagai aspek pendukung dari segala bidang. Aspek pendukung itu antara lain pembangunan pendidikan yang mengembangkan kemampuan sumber daya manusia. Keberhasilan prestasi pembangunan bidang pendidikan dapat diukur melalui berbagai jenjang pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan dapat difokuskan pada sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudaya pada berbagai disiplin ilmu.

Pelaksanaan pendidikan tidak hanya meliputi ilmu bidang pengetahuan dan teknologi saja, tetapi perlu pendidikan estetika dan etika yang ditanamkan secara berkelanjutan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Secara umum konsep pendidikan adalah keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika dan etika. Ketiga konsep pendidikan tersebut dapat dijadikan sistem konsep trilogi pendidikan yang dibagankan sebagai berikut :



Bagan 1. Konsep keterkaitan trilogi pendidikan (Iptek, Etika dan Estetika)

Masalah pendidikan di Indonesia saat ini adalah perubahan kurikulum yang mengintegrasikan mata pelajaran pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar. Semestinya keberhasilan pendidikan harus dikaji dari segi karakteristik dan kejiwaan peserta didik. Semakin peserta didik bertambah kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah, harusnya disertai dengan kemampuan emosional, moral dan etikanya. Menurut Djohar (1999:4) menjelaskan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan anak didik akan semakin kreatif dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya. Guru merupakan salah satu sumber daya manusia yang memegang peranan sangat penting dalam pendidikan khususnya pembelajaran peserta didik. Setiap guru perlu memahami kepemimpinan dan tanggung jawabnya terhadap tuntutan para siswa serta bimbingan mana yang dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik mengenai permasalahan yang dihadapi.

Pendidikan seni memiliki peranan penting dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis secara logika, rasa estetis dan artistik, serta etika dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peserta didik untuk mencapai kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual dan moral (Salam, 2002:2). Seni tidak dapat dipisahkan dari bagian kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan seni dapat menumbuhkan kepekaan rasa dalam menanggapi seni, percaya diri, kreatifitas berkarya dan media komunikasi. Pembelajaran seni digunakan sebagai media atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka dalam pelaksanaannya lebih menekankan dari segi proses daripada hasil. Berbagai pandangan tentang konsep pendidikan seni menggambarkan bahwa pendidikan seni yang melandasi program pembelajaran seni begitu variatif tergantung dari perkembangan cara pandang masyarakat pendukungnya. Namun pada hakekatnya pendidikan seni adalah wahana berkesenian peserta didik untuk mengungkapkan ide rasa atau pengalaman batinnya dalam bentuk karya seni dengan

pertimbangan estetik-artistiknya kepada orang lain. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa dengan pendidikan seni itu bukan semata hasil karya dan juga bukan semata kegiatan, melainkan seni terdiri dari hasil karya (*work of art*), kegiatan (*human activity*) dan juga kemahiran (*skill*) yang merupakan keterpaduan (Bruyne, 1977: 23).

Kenyataan di lapangan, berdasarkan pengamatan langsung melalui kegiatan penulis dalam program pengabdian pada masyarakat (3 Nopember-1 Desember 2012) mengenai “Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Tematik untuk Guru Sekolah Dasar Kelas I Gugus II Karanganyar Demak”, mutu pendidikan seni kita masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh profesionalitas guru yang masih rendah sehingga berdampak langsung terhadap hasil pendidikan. Sosok guru di sekolah belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang diharapkan. Apalagi guru di Sekolah Dasar yang belum memiliki kemampuan dasar dalam bidang pembelajaran seni. Terdapat semacam gejala bahwa sebagian besar dari guru Sekolah Dasar masih belum sepenuhnya menjadi pendidik profesional dalam pendidikan seni, tetapi baru sebatas sebagai “pengantar mata pelajaran”, materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan di bidang seni umumnya belum mereka kuasai. Dalam hal kemampuan analisis dan penguasaan pola umum, juga belum dikuasai sepenuhnya. Padahal realitas yang dihadapi adalah permasalahan objek yang mempunyai karakteristik unik dan sistem pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar yang kompleks. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya guna meningkatkan profesionalitas guru Sekolah Dasar untuk menghadapi permasalahan pendidikan yang dirasakan meninggalkan esensi pembelajaran berdasarkan kepekaan emosi atau rasa sebab siswa di tingkat Sekolah Dasar merupakan peserta didik pada tahap usia perkembangan kejiwaan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Estetika Dalam Kurikulum di Sekolah Dasar

Estetika berasal dari kata Yunani *Aesthesis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Itulah sebabnya maka estetika erat sekali hubungannya dengan selera perasaan atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman *Geschmack* atau *Taste* dalam bahasa Inggris. Estetika timbul tatkala pikiran para filosof mulai terbuka dan mengkaji berbagai keterpesonaan rasa. Estetika bersama dengan etika dan logika membentuk satu kesatuan yang utuh dalam ilmu-ilmu normatif di dalam filsafat. Dikatakan oleh Hegel, bahwa: —Filsafat seni membentuk bagian yang terpenting didalam ilmu ini sangat erat hubungannya dengan cara manusia dalam memberikan definisi seni dan keindahan (Wadjiz 1985: 10).

Berdasarkan BNSP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yang diatur Peraturan Pemerintah

Nomor
Bahasa
Sekolah
(SBK).

untuk r
kreatif,
bangsa.
keterba
sekolah
mengin
konteks

kebutul
sebaikr
needs j
menunj
sehinga
fungsi
pelajar
sosiolo
pendid

2. Keb

berbag
prakary
kesatu

dikare
keterar
dilakul
bebas.
lainny
Kekeli
sudah

Nomor 19 Tahun 2005, kelompok mata pelajaran estetika terdiri dari mata pelajaran Seni Budaya dan Bahasa Indonesia (aspek sastra khususnya theater). Dalam kurikulum 2006, pendidikan estetika di Sekolah Dasar antara lain dapat dilaksanakan melalui mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Mata pelajaran SBK di Sekolah Dasar meliputi : seni rupa, seni musik, seni tari yang bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan rasa keindahan (estetika) dan artistik sehingga membentuk sikap kreatif, apresiatif dan kritis. Muara dari tujuan tersebut adalah usaha ke arah pengembangan budaya bangsa. Dalam pelaksanaannya kurikulum pada mata pelajaran SBK masih adanya keterbatasan-keterbatasan dalam pelaksanaannya, baik menyangkut kemampuan guru maupun kebijaksanaan sekolah dalam melaksanakan mata pelajaran SBK. Deskripsi kurikulum tersebut secara jelas mengindikasikan bahwa kelompok mata pelajaran estetika lebih mengarah kepada pembelajaran kontekstual meskipun pendidikan umum dan kejuruan dapat berbeda dengan tujuan yang berlainan.

Pendidikan seni selalu hadir dalam kurikulum sekolah, karena seni merupakan bagian dari kebutuhan manusia. Sebagaimana Pratt (1980: 54) mengatakan, bahwa dalam menyusun kurikulum sebaiknya melibatkan lima kebutuhan manusia (*human needs*), yakni "*need for self-actualization, needs for meaning, social needs, aesthetic needs, and survival needs*". Pernyataan Pratt tersebut menunjukkan bahwa *aesthetic needs* dipandang sebagai bagian yang esensial dari kurikulum sekolah, sehingga penting dilaksanakan di sekolah-sekolah. Pendidikan seni sebagai *aesthetic needs* memiliki fungsi yang esensial dan unik, sehingga mata pelajaran ini tidak dapat digantikan dengan mata pelajaran lain. Berdasarkan berbagai kajian dan penelitian, baik secara filosofis, psikologis maupun sosiologis ditemukan bahwa pendidikan seni memiliki keunikan peran atau nilai strategis dalam pendidikan sesuai perubahan dan dinamika masyarakat.

2. Keberadaan Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar

Sebagai mata pelajaran, pembelajaran seni dalam dunia pendidikan di Indonesia memiliki berbagai nama yakni pelajaran menggambar, pendidikan kesenian, seni budaya, kerajinan tangan atau prakarya, dan sebagainya. Dalam perjalanan kurikulum lebih banyak berintegrasi dalam satu ke satu kesatuan dengan mata pelajaran seni yang lainnya (rupa, musik, tari dan drama).

Pelaksanaan pembelajaran seni masih mengalami permasalahan klasik yang terjadi dikarenakan pemahaman dan tanggungjawab seorang guru sebagai penerjemah ilmu, pengetahuan dan keterampilan. Salah satu contoh terjadi pada pelaksanaan pembelajaran seni yang mudah dan sering dilakukan oleh guru di SD biasanya dengan menyuruh peserta didik mengerjakan tugas menggambar bebas. Guru SD tersebut dapat mengerjakan tugas administrasi atau meninggalkan kelas untuk urusan lainnya dan peserta didik di dalam kelas mengerjakan tugas gambar dengan tidak ramai serta gaduh. Kekeliruan perlakuan terhadap pembelajaran seni seperti ini membuat guru Sekolah Dasar merasa sudah melakukan kewajibannya mengajar sedangkan peserta didik telah melaksanakan pembelajaran

seni di kelas. Seharusnya kegiatan menggambar yang perlu ditanamkan oleh guru Sekolah Dasar adalah mendampingi siswa dengan memahami konsep menggambar dengan menentukan tema dan mendampingi peserta didik secara emosional. Harapannya dengan menggambar, siswa dapat mengamati, menyaring, menafsirkan berbagai informasi dan fenomena di sekitar serta menciptakan berbagai lambang baru yang bermakna bagi mereka dengan bimbingan guru. Mengaktifkan kerja otak kanan untuk keseimbangan otak kiri dan saling mendukung dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*).

Begitupula persepsi guru Sekolah Dasar yang menganggap hasil karya menggambar dinilai dari karya merupakan prinsip yang salah kaprah terhadap tolak ukur penilaian kegiatan menggambar. Harusnya kegiatan menggambar perlu dikelola pada pembelajaran proses peserta didik dalam membuat karya gambar. Menurut Syafii (2009:8) menjelaskan dengan penekanan pada segi proses maka guru kelas pun, sebagaimana di TK dan SD, dapat melaksanakan pembelajaran seni rupa. Kekurangmampuan guru dapat ditutup dengan penggunaan media pembelajaran yang memadai dan optimalisasi pengelolaan kelas sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

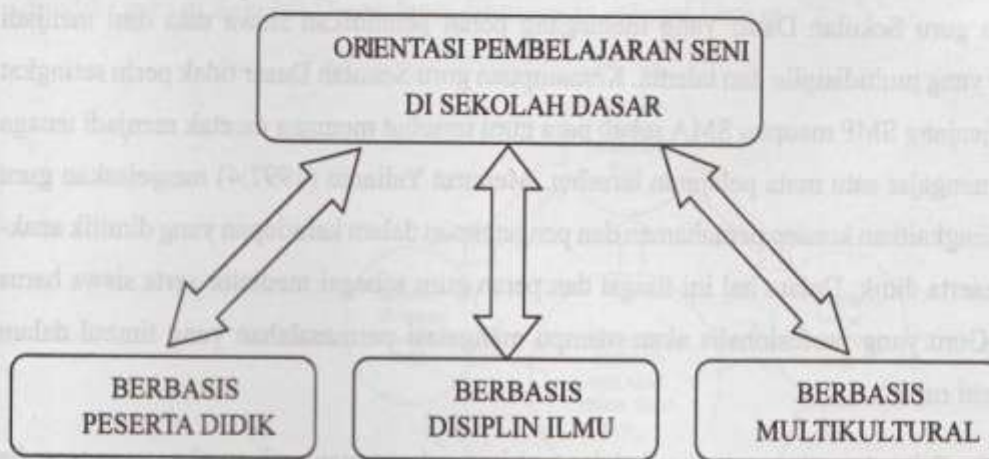
Permasalahan selanjutnya adalah pembelajaran seni di sekolah belum pernah memperoleh alokasi waktu yang memadai. Problematika tersebut terjadi pada pendidikan di sekolah yang mengutamakan mata pelajaran yang di ujikan oleh pihak pemerintah dalam meluluskan peserta didik ke jenjang selanjutnya. Hal tersebut juga di alami di tingkat pendidikan dasar yang seharusnya pertimbangan pertumbuhan dalam kreatifitas peserta didik perlu di kembangkan. Banyak orang yang masih meragukan peran pendidikan seni bagi kehidupan. Masih banyak pula orang meragukan peran pendidikan seni bagi perkembangan peserta didik. Bahkan di kalangan para guru Sekolah Dasar sendiri masih memomorduakan pelajaran pendidikan seni di sekolahnya. Alasannya, penanaman pendidikan dengan basis pelajaran indomie (indonesia, matematika dan ilmu *science*) akan berguna bagi kelulusan peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional (UN). Namun demikian banyak masyarakat berbeda persepsi dengan memberikan pelajaran tambahan seperti pelajaran piano, organ, vokal, gitar di tempat kursus musik, pelajaran tari dan menggambar di tempat sanggar kesenian. Mereka berkeyakinan dengan tambahan berupa kursus seni di luar jam sekolah ternyata anak-anak lebih disiplin dalam belajar, merasa senang, merasa selalu riang dan prestasinya lebih meningkat di atas rata-rata anak lainnya (wawancara oleh penulis dengan para orang tua pengikut kursus menggambar dan musik).

Rohidi (2005: 100) mengemukakan tentang kondisi pendidikan seni di Indonesia sebagai berikut:

Posisi pendidikan seni dalam pendidikan umum sampai saat ini masih dipandang “kurang penting”, “pelengkap”, dan dipandang “boleh ada, bukan harus ada. Salah satu contohnya, karena pendidikan seni hanya diuji dalam ujian sekolah maka tentu “bisa diatur” pelaksanaan

maupun penilaiannya oleh pengelola atau guru yang bersangkutan. Dalam hal tertentu, sekalipun ini merupakan kelonggaran bagi guru untuk menyelenggarakan pendidikan seni di kelas dengan lebih bebas dan kreatif, jika guru dan pengelola sekolah kurang apresiasi terhadap pendidikan seni (lebih tepat lagi kurang memahami hakikat pendidikan seni) maka tidak jarang kita temukan pendidikan seni diabaikan di seolah-sekolah (lebih khusus lagi di sekolah dasar).

Dalam sudut pandang lain Wickizer mengklasifikasikan fungsi pembelajaran seni bagi perkembangan potensi kejiwaan anak menjadi tiga fungsi, yaitu: (1) bantuan seni bagi pertumbuhan dan perkembangan individu anak didik, (2) bantuan seni bagi pembinaan estetik dan (3) bantuan seni bagi kesempurnaan kehidupan (Soehardjo, 1974:53). Harapan sebagai mata pelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran seni yang ditanamkan oleh guru kelas memiliki jiwa yang berbasis anak, menguasai disiplin ilmu dan memiliki gagasan multikultural. Guru sebagai panglima pelaksanaan pendidikan di kelas harus mampu membuat skenario pembelajaran dengan konsep berbasis pada anak. Orientasi guru dalam pembelajaran untuk dapat memenuhi kebutuhan mendasar bagi peserta didik dalam mengaktualisasi diri. Melalui pembelajaran seni sebagai pendidikan estetika, guru Sekolah Dasar harus mampu mengarahkan peserta didik mempelajari secara intensif bidang seni sebab dengan pembelajaran seni dianggap mempunyai nilai intristik dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan pembelajaran seni juga seharusnya dibaca guru Sekolah Dasar sebagai gagasan multikultural. Adapun orientasi pembelajaran seni di Sekolah Dasar dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Bagan 2. Orientasi Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar

3. Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Seni Rupa

Mengajar adalah hal yang kompleks dan karena latar belakang kemampuan siswa itu bervariasi maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal. Guru harus menguasai

beragam perspektif dan strategi, dan harus mampu mengaplikasikannya secara fleksibel. Untuk mewujudkan hal tersebut membutuhkan dua aspek utama, (1) pengetahuan dan keahlian profesional, (2) komitmen dan motivasi (Santrock, 2008: 7). Seseorang dikatakan profesional dalam suatu bidang apabila ia ahli atau cakap dalam bidang tersebut dan menggunakan keahliannya untuk mendapatkan penghasilan.

Sesuai UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas diungkapkan bahwa, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional yang harus dikembangkan terus menerus sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional. Demikian halnya guru Sekolah Dasar yang harus menguasai kemampuan entah itu seni tari, musik, rupa, dan lain sebagainya, diharuskan memenuhi kriteria-kriteria tertentu agar dapat dikatakan profesional dalam segala bidang keilmuan. Pembelajaran di Sekolah Dasar merupakan tingkat pendidikan yang menjadi pilar terbentuknya pondasi kokoh pembentukan peserta didik dijenjang selanjutnya. Tujuan pendidikan seni di Sekolah Dasar tidak menjadikan peserta didik menjadi seorang seniman atau ahli berkesenian melainkan dengan pendidikan seni mempunyai fungsi sebagai sarana, landasan pendidikan pada umumnya (*Education through Art*). Pendekatan pendidikan melalui seni dikemukakan oleh J. Dewey (dalam Dorn, 1994) bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan untuk kepentingan seni itu sendiri. Dengan pendekatan ini, pendidikan seni berkewajiban membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara umum, yang memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektualitas dan sensibilitas.

Tuntutan guru Sekolah Dasar yang memegang peran pendidikan siswa usia dini menjadi tenaga pengajar yang multidisiplin dan talenta. Kemampuan guru Sekolah Dasar tidak perlu setingkat dengan guru di jenjang SMP maupun SMA sebab para guru tersebut memang dicetak menjadi tenaga pengajar yang mengajar satu mata pelajaran tersebut. Menurut Yulianto (1997:4) menjelaskan guru harus mampu mengkaitkan konsep pemahaman dan pengetahuan dalam kehidupan yang dimiliki anak-anak sebagai peserta didik. Dalam hal ini fungsi dan peran guru sebagai mediator serta siswa harus lebih proaktif. Guru yang profesionalis akan mampu mengatasi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran seni rupa.

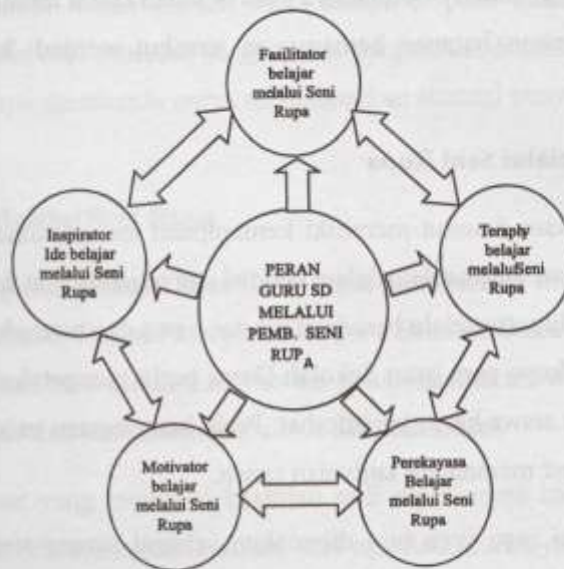
Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar tapi justru dapat menggali sumber yang tersedia untuk kepentingan belajar pada peserta didiknya. Peran guru Sekolah Dasar di sini sangat penting sebagai pengembang model pembelajaran seni rupa yang memiliki keunggulan dan kelemahan dengan disesuaikan sasaran pembelajaran seni yang tepat bagi peserta didik. Keterbatasan sarana dan prasarana di Sekolah Dasar tidak mengecilkkan proses pembentukan kemampuan estetika dan etika pada diri peserta didik di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran seni rupa dapat diciptakan dengan

keterbatasan alat dan bahan sesuai dengan keinginan dan kemampuan guru Sekolah Dasar yang harus melihat secara jeli terhadap potensi yang terpendam kelokalan karakteristik masyarakat di sekitarnya. Modal terpenting bagi guru Sekolah Dasar adalah menumbuhkan kepekaan atau sensitivitas peserta didik di ranah inderawi dan rasa atau *feeling* atau emosi yang selalu dilatih hingga optimal melalui keragaman cara seperti mengkritisi, mengapresiasi, mengeksplorasi dan bereksperimentasi dengan lingkungan sekitar.

PEMBAHASAN

Era globalisasi ini, guru Sekolah Dasar harus mampu mengemas model pembelajaran rupa yang tidak usung dan tertinggal dengan perkembangan informasi yang semakin cepat berubah. Kemampuan guru Sekolah Dasar ditantang mampu menampilkan sebuah pola pendekatan belajar yang dapat memadukan teknologi, IPTEK dan seni. Salah satunya dengan penguasaan pendidikan estetika pada pembelajaran seni rupa. Pendidikan estetika melalui seni rupa sebagai landasan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar menjawab tantangan globalisasi terhadap budaya-budaya asing yang masuk di kehidupan peserta didik Sekolah Dasar.

Melalui estetika di pembelajaran seni rupa, segala informasi belajar yang dilaksanakan guru dapat menjadikan media pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru Sekolah Dasar mempunyai peran dalam pembelajaran dan wajib memiliki kemampuan fasilitator, motivator, pemacu, inspirator dan perakayasa pembelajaran di Sekolah Dasar. Belajar melalui seni rupa dapat membantu guru Sekolah Dasar mengintegrasikan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Kemampuan yang dimiliki guru di Sekolah Dasar dapat dirumuskan sebagai berikut :



Bagan 3. Peran Guru SD melalui pembelajaran seni Rupa

a. Fasilitator Belajar Melalui Seni Rupa

Usia perkembangan didik untuk anak yang menginjak Sekolah Dasar perlu seseorang (orang tua dan guru) sebagai pengantar dan pembimbing belajar. Pengaruh lingkungan dan labil dalam menentukan pertimbangan menjadikan anak diperlakukan sebagai manusia yang perlu diawasi tanpa mengekang semangat mengekspresikan jiwanya. Guru Sekolah Dasar harus menjadi fasilitator belajar yang diantaranya dengan kegiatan seni rupa membantu mengenalkan berbagai konsep menemukan ide dan gagasan, menguasai alat dan pengenalan bahan serta menemukan solusi belajar. Begitupula memudahkan dan membantu siswa Sekolah Dasar dalam pelaksanaan proses belajar melalui kegiatan seni rupa di kelas maupun di luar kelas dalam suasana kegiatan belajar mengajar. Guru Sekolah Dasar tidak satu-satunya sumber belajar namun berperan sebagai salah satu sumber pemberi informasi, pengetahuan dan kemampuan keterampilan pembelajaran melalui seni rupa. Peran guru SD sebagai fasilitator di sini lebih ditekankan pada dimensi upaya pemberdayaan bakat dan minat siswa Sekolah Dasar sehingga mereka dapat berkembang optimal sesuai dengan kemampuan diri sesuai karakteristik perkembangan anak Sekolah Dasar.

b. Motivator Belajar Melalui Seni Rupa

Wujud perlakuan guru Sekolah Dasar dalam kemampuan motivator diantaranya berbagai usaha dan upaya mendorong serta menggerakkan siswa Sekolah Dasar agar mereka semakin giat dalam belajar di kehidupan sehari-hari.

Guru Sekolah Dasar dituntut memiliki kemampuan membangkitkan semangat dan kesadaran diri siswa Sekolah Dasar sehingga mereka terbiasa belajar. Keterampilan yang diharapkan untuk menunjang kompetensi motivator belajar melalui seni Rupa dengan memiliki kemampuan 3M (salah satunya kemampuan menggambar). Setidaknya guru Sekolah Dasar memiliki salah satu keterampilan yang harus dikuasai dengan harapan kemampuan tersebut menjadi karakter pembelajaran guru Sekolah Dasar tersebut.

c. Terapy Belajar Melalui Seni Rupa

Guru Sekolah Dasar dituntut memiliki kemampuan mengoptimalkan berbagai kemampuan belajar siswa Sekolah Dasar untuk selalu dalam kondisi dan semakin giat dalam belajar. Dalam konteks ini, guru Sekolah Dasar dituntut selalu berada di sekitar siswa dan memahami berbagai kelebihan dan kelemahan siswa. Setidaknya para guru Sekolah Dasar perlu mengetahui tatkala kapan siswa harus belajar dan tatkala kapan siswa harus beristirahat. Perlu kemampuan psikologi perkembangan siswa Sekolah Dasar untuk dapat memahami kejiwaan siswa.

Pembelajaran seni rupa juga bisa digunakan sebagai sarana terapi. Dengan membiasakan siswa Sekolah Dasar untuk mengungkapkan maksudnya lewat gambar, orang tua dapat 'membaca'

masalah yang tak tersampaikan atau tak terkatakan oleh siswa, dengan memintanya menggambar apa yang dirisaukan. Siswa yang dibiasakan mengkomunikasikan maksud lewat gambar ini juga bisa 'mensublimasikan' atau bahasa sederhananya 'melampiaskan' kemarahan, kegalauan, tekanan hidup, lewat gambar atau menyanyi. Sehingga, meski siswa sulit untuk 'curhat' siswadapat lebih lega setelah menggambar, atau menyanyi.

d. Perakayasa Belajar Melalui Seni Rupa

Perakayasa pembelajaran berarti para guru Sekolah Dasar akan merancang, mengembangkan, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa Sekolah Dasar dan masyarakat. Bagi guru Sekolah Dasar, kegiatan pembelajaran seni rupa bukan dipandang sebagai kegiatan rutinitas tetapi dipandang sebagai kegiatan yang dinamis dan inovatif yang perlu dikembangkan dengan mata pelajaran lain yang terdapat di kurikulum Sekolah Dasar sesuai kebutuhan peserta didik.

Guru Sekolah Dasar yang kompeten adalah guru kelas yang menguasai merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran seni rupa yang dapat diintegrasikan mata pelajaran. Penguasaan strategi pembelajaran seni rupa mencakup: strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pengajaran. Strategi penyampaian pengajaran merupakan salah satu bagian penting keterampilan yang perlu dikuasai guru Sekolah Dasar. Strategi penyampaian pengajaran berkaitan dengan keterampilan guru Sekolah Dasar dalam menerapkan langkah-langkah menyajikan pembelajaran seni rupa, meliputi keterampilan: menyajikan materi pembelajaran, menerapkan pendekatan atau metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, dan menggunakan asesmen sesuai perencanaan pengajaran. Strategi pengajaran sangat penting dalam mengintegrasikan dengan pembelajaran tematik. Mensinergikan mata pelajaran pada kurikulum di Sekolah Dasar perlu materi, metode, media dan evaluasi yang cocok dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Peran pembelajaran seni rupa membantu untuk mengantarkan strategi penyampaian pembelajaran di Sekolah Dasar.

e. Inspirator Belajar Melalui Seni Rupa

Sebagai inspirator guru Sekolah Dasar harus dapat memberikan ilham melalui seni rupa bagi kemajuan belajar siswa Sekolah Dasar. Pada peran ini guru Sekolah Dasar harus dapat menuangkan ide-ide atau gagasan-gagasan atau melakukan inovasi pembelajaran melalui kegiatan-kegiatan seni rupa guna kemajuan belajar dan perkembangan siswa Sekolah Dasar.

Guru Sekolah Dasar yang memiliki keahlian seni rupa secara luas diartikan sebagai guru kelas yang bisa menjawab dan menemukan solusi dari masalah muridnya. Perlakuan guru Sekolah Dasar yang dapat menyentuh nurani siswa dan memberi inspirasi baginya, agar suatu saat siswa

Guru Sekolah Dasar yang memiliki keahlian seni rupa dalam mendidik dapat membentuk pribadi yang kuat bagi siswanya. Kemampuan guru Sekolah Dasar memiliki dedikasi yang tinggi terhadap profesionalnya. Penanaman dari guru Sekolah Dasar yang punya mental mendidik akan mengutamakan nilai intrinsiknya bekerja daripada unsur ekstrinsik. Melalui seni rupa dapat menjunjung hal-hal berharga dari dalam diri siswa, untuk diarahkan pada bakat dan minat serta potensi yang ada dan lebih kepada tanggung jawab moral seorang guru Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Pendidikan estetika dalam pembelajaran seni rupa di tingkat Sekolah Dasar memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural, dan juga berperan dalam pembentukan sikap pribadi atau mental siswa Sekolah Dasar yang harmonis. Fokus pendidikan seni mengarah kebutuhan perkembangan siswa Sekolah Dasar dalam mencapai kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional dicapai sendiri melalui latihan fisik untuk meningkatkan sensitivitas melalui kegiatan apresiasi dan kreasi. Kecerdasan sosial dicapai melalui: membina dan memelihara hubungan timbal balik; demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai keberagaman dalam masyarakat dan negara. Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar membutuhkan pendekatan pembelajaran melalui kegiatan seni. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru Sekolah Dasar mempunyai peran dalam pembelajaran seni rupa dan wajib memiliki kemampuan fasilitator, motivator, pemacu, inspirator dan perakayasa pembelajaran di Sekolah Dasar.

Kompetensi professional berupa kemampuan guru menguasai kegiatan seni rupa di Sekolah Dasar dalam pembelajaran tematik (di tingkat kelas bawah) memungkinkan untuk membimbing siswa Sekolah Dasar memenuhi kebutuhan secara emosional dan mengintegrasikan mata pelajaran lainnya. Harapan dari tuntutan profesionalisme guru Sekolah Dasar mengenai pentingnya keberadaan pendidikan seni rupa yaitu menguasai berbagai mata pelajaran dan metologi keilmuan yang terdapat di kurikulum Sekolah Dasar dengan memanfaatkan berbagai materi, metode serta media melalui seni rupa yang meliputi apresiasi dan kreasi yang akan diajarkan. Tujuan pembelajaran melalui seni rupa dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi guru Sekolah Dasar melalui penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruyne, Edgar, 1977, *Filsafat Seni*. Terjemahan: Soekadarman. Malang: Sub-Proyek Penulisan Buku Pelajaran. P3T IKIP Malang.
- Djohar, MS.1999. *Menuju Otonomi Pendidikan*. Yogyakarta : ISP.
- Fajrie, Nur. dkk. 2012. *Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Tematik untuk Guru Sekolah Dasar Kelas I Gugus II Karanganyar Demak*. Laporan Pengabdian pada Masyarakat; FKIP-PGSD. Universitas Muria Kudus.
- Pratt, D. (1980). *Curriculum design and development*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi (2005). Penilaian seni dan upaya pengembangannya. Permasalahan dan alternatif pemecahannya dalam konteks "pendidikan seni". *Rekayasa sistem penilaian dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Hepi.
- Salam, Sofyan. 2002. *Paradigma dan Masalah Pendidikan Seni*. Diklat kuliah. Semarang: Program Pascasarjana UNNES.
- Santrock, John W. 2008. *Educational Psychology*. McGraw Hill Company, Inc. Dialih bahasakan oleh Tri Wibowo B.S.
- Soehardjo.AJ, 1974. *Menuju Pendidikan Seni*. Malang : P3T Ikip Malang.
- Wadjiz, Anwar.1985, *Filsafat Estetika*. Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Yulianto, Sigit. Data Jurnal Ilmiah Indonesia. Kata kunci *Art education; teacher*. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII-LIPI). http://jurnal.pdii.lipi.go.id/diakses_pada_hari_kamis/12/01/2012.

